

Analisis Kekuatan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Daerah Bantaran Sungai: Pendekatan Ekologi Bronfenbrenner

Etna Anjani Trunoyudho^{1*}, Imam Yuwono², Rasuna³
^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : etna.trunoyudho@ulm.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2554-2559

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2932>

Article History:

Received: Mei 09, 2026

Revised: Juni 14, 2026

Accepted: Juli 17, 2026

Abstract : Inclusive education provides equal opportunities for children with special educational needs (SEN) to access high-quality education. However, its implementation in riverside communities presents ecological, social, and institutional challenges that may influence their learning strengths. This study analyses the learning strengths of SEN pupils at SMPN 14 Banjarmasin using Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. A qualitative case-study approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions, and document analysis. Participants included the headteacher, inclusion programme coordinator, special education teachers, subject teachers, form teachers, parents, and SEN pupils. Data were analysed thematically using source and method triangulation. The findings indicate that the microsystem exerts the strongest influence through family support, an inclusive school environment, and positive interactions with teachers and peers. The mesosystem contributes through school-family collaboration, whereas the exosystem remains constrained by shortages of special education teachers, disability services, and access to therapy. Socio-economic conditions and policy implementation within the macrosystem also shape pupils' learning experiences. Greater synergy across ecological systems is therefore required to strengthen their learning capacity.

Keywords : Learning Strengths; Children With Special Needs; Inclusive Education; Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory; Riverbank Communities

Abstrak : Pendidikan inklusif memberikan kesempatan setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh layanan pendidikan berkualitas. Namun, penerapannya di wilayah tepi sungai menghadirkan tantangan ekologis, sosial, dan kelembagaan yang dapat memengaruhi kekuatan belajar ABK. Penelitian ini bertujuan menganalisis kekuatan belajar ABK di SMPN 14 Banjarmasin menggunakan Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan analisis dokumen. Informan meliputi kepala sekolah, koordinator inklusi, guru pendidikan khusus, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan siswa berkebutuhan khusus. Data dianalisis secara tematis dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mikrosistem menjadi faktor paling dominan melalui dukungan keluarga, lingkungan sekolah inklusif, serta interaksi positif dengan guru dan

teman sebaya. Mesosistem berperan melalui kolaborasi sekolah dan keluarga, sedangkan eksosistem masih terkendala keterbatasan guru pendidikan khusus, layanan disabilitas, dan akses terapi. Kondisi sosial-ekonomi serta implementasi kebijakan pada makrosistem turut memengaruhi pengalaman belajar ABK. Sinergi antarsistem diperlukan untuk memperkuat kapasitas belajar mereka.

Kata Kunci: Kekuatan Belajar; Anak-Anak Dengan Kebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusif; Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner; Komunitas Tepi Sungai

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler yang menghargai keberagaman. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya menuntut kesiapan sekolah, tetapi juga dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi secara optimal (Efendi et al., 2022). Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah yang memiliki karakteristik geografis khusus seperti wilayah bantaran sungai (Rapisa & Vikalista, 2020). Kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat bantaran sungai dapat memengaruhi akses layanan pendidikan, ketersediaan sumber daya pendukung, serta kualitas pembelajaran yang diterima oleh ABK (Vikalista et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang membentuk kekuatan belajar ABK dalam konteks lingkungan yang kompleks tersebut.

Kekuatan belajar merupakan potensi, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki peserta didik untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pada ABK, kekuatan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik (Odom et al., 2011). Pendekatan Ekologi Bronfenbrenner memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami perkembangan individu melalui interaksi berbagai sistem lingkungan yang meliputi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem (Dharma, 2023). Teori ini menekankan bahwa perkembangan dan pembelajaran anak merupakan hasil interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan di sekitarnya.

Penelitian mengenai pendidikan inklusif umumnya berfokus pada hambatan pembelajaran dan layanan pendidikan yang diberikan kepada ABK (Hikmat, 2022). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kekuatan belajar ABK melalui pendekatan ekologi Bronfenbrenner pada sekolah inklusi di daerah bantaran sungai masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan belajar ABK di sekolah inklusi daerah bantaran sungai berdasarkan pendekatan ekologi Bronfenbrenner dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta memahami interaksi antar sistem lingkungan yang memengaruhi proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kekuatan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam konteks pendidikan inklusif di daerah bantaran sungai. Lokasi penelitian adalah SMPN 14 Banjarmasin yang merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah bantaran sungai. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, pengelola program inklusi, Guru Pembimbing Khusus (GPK), guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua peserta didik, dan peserta didik berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap 15 peserta didik berkebutuhan khusus dari kelas VIII dan IX selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur

untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar ABK dan dukungan lingkungan yang mereka terima. FGD melibatkan 15 peserta yang terdiri atas kepala sekolah, pengelola inklusi, GPK, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk mendiskusikan berbagai tantangan dan peluang dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan sistem ekologi Bronfenbrenner yang meliputi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem (Braun & Clarke, 2006; Bronfenbrenner, 1977; Dharma, 2023). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kekuatan yang menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan melihat sistem ekologi di sekolah inklusi di daerah bantaran sungai. Berikut adalah hasil pemetaan dari setiap sistem ekologi :

Mikrosistem

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa mikrosistem, yakni lingkungan terdekat yang secara langsung berinteraksi dengan ABK merupakan sistem yang paling signifikan memengaruhi kekuatan belajar ABK di SMPN 14 Banjarmasin. Mikrosistem dalam konteks ini mencakup tiga sub-sistem utama: keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Dukungan Keluarga. Data wawancara mendalam dengan orang tua ABK mengungkap pola keterlibatan aktif yang tinggi. Orang tua secara konsisten menyediakan fasilitas belajar di rumah, memantau dan mendampingi saat anak mengerjakan tugas sekolah, dan merespons perkembangan anak secara real-time melalui komunikasi dengan guru. Satu orang tua siswa kelas VIII menyatakan bahwa mereka memiliki buku catatan khusus untuk mendokumentasikan perkembangan belajar anaknya setiap hari. Temuan ini menunjukkan bahwa meski berada di kawasan dengan keterbatasan ekonomi, motivasi intrinsik keluarga untuk mendukung pendidikan ABK tetap tinggi.

Lingkungan Sekolah. Observasi partisipatif selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa SMPN 14 Banjarmasin telah berhasil menciptakan atmosfer sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman. Guru kelas dan guru mata pelajaran berupaya menerapkan strategi pembelajaran adaptif guna mendukung kekuatan belajar siswa. Meski demikian, jumlah GPK yang terbatas dan pembiayaan honor GPK menjadi kendala struktural yang berulang kali disebutkan dalam wawancara. Rasio GPK terhadap ABK yang tidak ideal berdampak pada intensitas layanan individual yang dapat diberikan. Pengelola inklusi melakukan swadaya pembiayaan berasal dari sumbangan orangtua ABK dengan sistem subsidi silang sehingga kebutuhan pendampingan anak dapat terpenuhi, karena tidak semua GPK mendapatkan pembiayaan dari dinas pendidikan. Sekolah memiliki program reguler untuk siswa kelas 7 edukasi pembelajaran dan kerjasama yang perlu dilakukan orangtua dan kelas 9 terkait dan pemilihan untuk pendidikan lanjutan. Sekolah juga memiliki berbagai macam program non akademik yang mengakomodir kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, seperti program bina diri di rumah, memiliki kolam ikan dan kebun jamur disekolah yang setiap harinya secara bergiliran akan dirawat oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus.

Interaksi Teman Sebaya. Observasi di kelas menunjukkan dinamika sosial yang positif antara siswa reguler dan ABK. Teman sebaya secara spontan membantu ABK dalam memahami instruksi tugas, membacakan soal, dan memberikan dorongan emosional ketika ABK mengalami kesulitan. Pola interaksi ini pada awalnya perlu dikondisikan pada masa awal sekolah, namun seiring berjalannya waktu siswa reguler mampu secara spontan memiliki inisiatif dalam membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan atau saat GPK tidak dapat mendampingi. Hal ini mengindikasikan bahwa iklim sosial sekolah telah terinternalisasi dengan baik oleh seluruh siswa.

Keberhasilan fungsi mikrosistem di SMPN 14 Banjarmasin ini membuktikan adanya pengaruh kuat dari budaya dan tradisi masyarakat sekitar. Iklim sosial sekolah yang sangat inklusif, di mana siswa reguler secara spontan membantu ABK (tutor sebaya), membuktikan bahwa kultur komunal dan gotong royong khas masyarakat bantaran sungai telah terinternalisasi dengan baik dalam interaksi sehari-hari di kelas. Selain itu, pemanfaatan kebun jamur dan kolam ikan sebagai

program non-akademik menunjukkan kemampuan mikrosistem sekolah dalam melakukan peyesuaian kurikulum yang ramah dan adaptif terhadap karakteristik lingkungan geografis anak. Adaptasi lingkungan sekolah yang terbuka terhadap perbedaan ego-geografis ini sejalan dengan pandangan (Dharma, 2023), yang menyatakan bahwa ekosistem sekolah inklusif yang ideal menuntut penataan lingkungan yang mampu mendukung serta merayakan keunikan setiap individu secara alamiah. Melalui keterlibatan aktif lingkungan terdekat ini, proses proksimal (proximal processes) yang menjadi motor penggerak perkembangan ABK dapat berjalan secara optimal meskipun berada di wilayah marginal.

Mesosistem

Mesosistem mengkaji interaksi atau hubungan yang terjadi antar-komponen dalam mikrosistem anak, khususnya hubungan kemitraan antara pihak sekolah (guru/GPK) dengan lingkungan keluarga (orang tua). Hubungan antara keluarga dan sekolah sebagai mesosistem menunjukkan pola komunikasi yang relatif aktif. Data dokumentasi mencatat adanya laporan perkembangan belajar reguler yang dibagikan kepada orang tua oleh pengelola inklusi. Pertemuan antara orang tua dan GPK dilakukan secara berkala, meskipun frekuensinya bervariasi antar siswa. Sinergi antara kedua sistem ini menjadi jembatan penting dalam menindaklanjuti permasalahan yang muncul saat ada kendala pembelajaran di sekolah.

Hubungan yang kuat pada level mesosistem ini berfungsi sebagai pengaman yang menjaga agar proses belajar ABK tidak terputus. Meskipun waktu tatap muka langsung antara guru dan orang tua terkadang terbatas karena kesibukan kerja, adanya buku laporan perkembangan reguler menjadi solusi yang sangat efektif. Sinergi ini memastikan bahwa pola pendampingan atau materi belajar adaptif yang sudah dirancang oleh GPK di sekolah bisa diteruskan secara selaras oleh orang tua saat anak berada di rumah, sehingga keterbatasan waktu tidak sampai mengganggu kesinambungan belajar anak.

Secara teoretis, keterhubungan yang selaras antar-komponen mikrosistem yaitu sekolah dan keluarga merupakan prasyarat utama optimalnya fase perkembangan anak dalam struktur mesosistem (Bronfenbrenner, 1977). Ketika sekolah mampu memfasilitasi keterbukaan informasi dan komunikasi yang konsisten, lingkungan tersebut secara tidak langsung telah memperkuat kapasitas domestik orang tua untuk merayakan keunikan serta mendukung kebutuhan belajar spesifik anak secara berkelanjutan di luar jam sekolah (Dharma, 2023). Lebih lanjut, penggunaan instrumen komunikasi reguler seperti buku laporan ini terbukti efektif mengatasi hambatan struktural kedekatan emosional dan persepsi orang tua terhadap pemenuhan sumber daya di sekolah inklusif (Paseka & Schwab, 2020). Hubungan dua arah yang terjaga di tingkat mesosistem ini menciptakan pemahaman kolektif yang positif, yang sangat krusial dalam membentuk keterlibatan bermakna orang tua demi menjaga resiliensi belajar anak berkebutuhan khusus di lingkungan marginal (Kern, 2020).

Eksosistem

Temuan pada level eksosistem mengungkap kesenjangan signifikan antara kebijakan yang ditetapkan dengan implementasi di lapangan. Data FGD dan wawancara kepala sekolah mengonfirmasi bahwa Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin belum optimal dalam menyediakan layanan pendukung. Secara spesifik terdapat catatan yang menjadi perhatian sekolah yaitu terkait pengadaan GPK yang terbatas dan kurang memadai dengan jumlah ABK yang ada di sekolah, sehingga sekolah dan orangtua melakukan pembiayaan swadaya dengan subsidi silang dan mencari GPK secara mandiri. Kerjasama dengan institusi terkait beberapa pernah terlaksana antara lain dengan beberapa perguruan tinggi dengan program magang mahasiswa dalam mendampingi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, program asesmen dan identifikasi, pelatihan dari dinas pendidikan provinsi atau pelatihan terkait inklusi di Kombel, dan bantuan bibit ikan dari dinas perikanan yang letaknya dekat dengan sekolah. Namun kerjasama diatas tidak berlangsung secara reguler serta belum semua guru mendapatkan pelatihan.

Analisis pada level eksosistem ini memperlihatkan bagaimana keterbatasan dari lingkungan luar justru mendorong sekolah untuk mencari jalan keluar secara mandiri. Ketidadaan dukungan reguler dari Dinas Pendidikan Kota dalam pembiayaan GPK direspons secara mandiri oleh pihak sekolah melalui swadaya dengan institusi terkait. Sekolah memanfaatkan potensi jaringan

ekosistem lainnya, seperti berkolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi (melalui program magang mahasiswa) serta memanfaatkan kedekatan geografis dengan Dinas Perikanan untuk menyokong program kemandirian ekonomi ABK melalui bantuan bibit ikan. Langkah ini membuktikan bahwa keterbatasan regulasi sektoral di tingkat daerah dapat diatasi jika mikrosistem sekolah memiliki kemampuan adaptasi ekologis yang fleksibel.

Makrosistem

Makrosistem mencerminkan pengaruh nilai budaya, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Karakteristik masyarakat bantaran sungai memengaruhi akses keluarga terhadap berbagai layanan pendidikan dan kesehatan yang dibutuhkan oleh ABK. Fenomena ini selaras dengan konsep *ecological plasticity* (plastisitas ekologis) dalam Teori Bioekologi, di mana subsistem yang mengalami defisit dukungan eksternal dapat melakukan rekayasa fungsi lingkungan secara mandiri demi melindungi stabilitas perkembangan anak (Bronfenbrenner & Morris, 2007). Hambatan birokrasi di tingkat eksosistem—seperti minimnya alokasi sumber daya dan pelatihan formal bagi guru—memang kerap menjadi tantangan klasik dalam penyelenggaraan sekolah inklusif di berbagai wilayah (De Boer et al., 2011). Namun, keberhasilan SMPN 14 Banjarmasin dalam membangun kemitraan lintas sektoral (perguruan tinggi dan dinas perikanan) membuktikan bahwa pemanfaatan jaringan komunitas lokal (*learning communities*) mampu bertindak sebagai substitusi kebijakan yang efektif untuk mempertahankan kualitas layanan dan meningkatkan partisipasi sosial ABK (Walton et al., 2022). Kondisi ini menegaskan argumen bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan lingkungan sekolah dalam mengidentifikasi dan menggerakkan faktor-faktor pendukung di sekitar mereka secara multidimensional (Dharma, 2023).

Meskipun demikian, terdapat kecenderungan meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan ABK di sekolah reguler. Kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan pemerintah juga memberikan landasan hukum bagi sekolah untuk menyelenggarakan layanan pendidikan yang lebih inklusif. Namun implementasi kebijakan tersebut masih memerlukan dukungan sumber daya yang lebih memadai agar dapat berjalan secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan belajar ABK merupakan hasil interaksi berbagai sistem lingkungan. Mikrosistem menjadi faktor yang paling dominan, sementara eksosistem dan makrosistem masih memerlukan penguatan melalui peningkatan dukungan kebijakan, layanan pendukung, serta pengembangan sumber daya pendidikan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kekuatan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 14 Banjarmasin sebagai sekolah inklusi di daerah bantaran sungai dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan dalam teori ekologi Bronfenbrenner. Mikrosistem menjadi faktor yang paling dominan, terutama melalui dukungan keluarga, guru, dan teman sebaya yang menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Mesosistem berkontribusi melalui kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar ABK. Sementara itu, pada tingkat eksosistem masih ditemukan keterbatasan dukungan kebijakan dan layanan, seperti kurangnya Guru Pembimbing Khusus (GPK), belum tersedianya Unit Layanan Disabilitas (ULD), serta terbatasnya layanan terapi. Pada tingkat makrosistem, kondisi sosial-ekonomi masyarakat bantaran sungai dan implementasi kebijakan pendidikan inklusif turut memengaruhi pembelajaran ABK. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan kekuatan belajar ABK di sekolah inklusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMPN 14 Banjarmasin, para guru, orang tua, siswa, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memperkuat kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., Boyle, C., & Deppeler, J. (2014). The ecology of inclusive education. In H. Zhang, P. W. K. Chan, & C. Boyle (Eds.), *Equality in education* (pp. 23–34). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-692-9_3
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32(7), 513–531. <https://doi.org/10.1037/0003-66X.32.7.513>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (1st ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470147656.chpsy0114>
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2011). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331–353. <https://doi.org/10.1080/13603110903030089>
- Dharma, D. S. A. (2023). Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Efendi, M., Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., Ummah, U. S., Ediyanto, E., & Yasin, M. H. M. (2022). Inclusive education for student with special needs at Indonesian public schools. *International Journal of Instruction*, 15(2), 967–980. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15253a>
- Hikmat, H. (2022). Implementation of inclusive education for children with special needs in Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1888–1896. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2338>
- Kern, A. (2020). South African parents' understanding of inclusion and exclusion in education in primary schools. *Perspectives in Education*, 38(2), 241–255. <https://doi.org/10.18820/2519593X/pie.v38.i2.17>
- Odom, Samuel L., Buysse, V., & Soukakou, E. (2011). Inclusion for young children with disabilities: A quarter century of research perspectives. *Journal of Early Intervention*, 33(4), 344–356. <https://doi.org/10.1177/1053815111430094>
- Paseka, A., & Schwab, S. (2020). Parents' attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and resources. *European Journal of Special Needs Education*, 35(2), 254–272. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1665232>
- Rapisa, D. R., & Vikalista, E. (2020). Komunikasi kebijakan pendidikan inklusif pada kawasan bantaran sungai Martapura Provinsi Kalimantan Selatan. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 202–213. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v18i2.31814>
- Vikalista, E., Rapisa, D. R., & Putri, A. A. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama Di Kawasan Bantaran Sungai Martapura Provinsi Kalimantan Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6, No. 3).
- Walton, E., Carrington, S., Saggars, B., Edwards, C., & Kimani, W. (2022). What matters in learning communities for inclusive education: A cross-case analysis. *Professional Development in Education*, 48(1), 134–148. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1689525>